

MEMBANGUN KESADARAN ANTI-KORUPSI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA REMAJA DI SMPN 29 BUTON

Indah Lustian S^{1*}, Darmayanti², Safaruddin Yahya³

^{1, 2, 3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton

^{1*}indahlustian03@gmail.com, ²faiumb.darmayantiyanti@gmail.com,

³safaruddinyahya28@gmail.com

*Corresponding author**

ABSTRACT

Corruption is a serious problem faced by many countries in the world, including Indonesia. Corruption can damage social and economic systems, hinder development, and weaken public trust. Therefore, preventive efforts with long-term impacts are needed, particularly through education, especially Islamic Religious Education, which instills values such as honesty, justice, trustworthiness, and responsibility. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in building anti-corruption awareness among adolescents at SMPN 29 Buton. The method used in this study is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques carried out through observation, documentation, and interviews with Islamic Religious Education teachers and students as informants. The results of the study indicate that anti-corruption values can be integrated into the learning process of Islamic Religious Education through the cultivation of honesty, responsibility, trustworthiness, and teacher role modeling. In addition, religious programs and character-building activities at school can encourage students' awareness of the importance of anti-corruption behavior. Thus, this study emphasizes that Islamic Religious Education has a significant role in building anti-corruption awareness by integrating moral and spiritual values in the learning process.

Keywords: *Anti-corruption awareness, Islamic Religious Education, Adolescents*

ABSTRAK

Korupsi merupakan suatu permasalahan serius yang dihadapi banyak negara di dunia salah satunya di Indonesia, korupsi dapat merusak tatanan sosial, ekonomi, menghambat pembangunan, serta melemahkan kepercayaan publik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan yang dampaknya bersifat jangka panjang, yaitu melalui pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menanamkan nilai-nilai ajarannya seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesadaran Anti-Korupsi Pada Remaja di SMPN 29 Buton. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru PAI dan siswa sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai anti-korupsi dapat diintegrasikan dalam

proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah serta keteladanan dari guru. Selain itu, kegiatan program keagamaan dan pembinaan karakter di sekolah dapat mendorong kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku anti-korupsi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa, peran Pendidikan Agama Islam sangat signifikan dalam membangun kesadaran anti-korupsi dengan mengaitkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kesadaran anti-korupsi, Pendidikan Agama Islam, Remaja

A. Pendahuluan

Korupsi merupakan salah satu permasalahan internasional yang dinilai sebagai hambatan pembangunan. Pada tahun 2023, Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia mencapai skor 34 dari 100, yang menempatkannya di peringkat 110 dari 180 negara. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang sangat serius yang harus segera diatasi. Korupsi tidak hanya merugikan dan menghambat pembangunan, tetapi juga menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap instansi publik (Transparency Internasional, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ternyata korupsi tidak bisa hanya bersandar pada persoalan hukum, tetapi juga harus ada cara atau pendekatan yang dapat menyentuh nilai dan karakter individu. Rendahnya kesadaran moral, akhlak, lemahnya integritas, serta kurangnya internalisasi nilai-nilai

ajaran Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab menjadi faktor pendorong perilaku korupsi. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pencegahan yang sifatnya jangka panjang terutama sejak usia remaja, agar tumbuh generasi yang memiliki kesadaran anti-korupsi yang kuat.

Membangun kesadaran anti-korupsi pada remaja melalui pendidikan merupakan upaya dalam pencegahan korupsi di masa sekarang dan masa mendatang. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan menjadi tonggak utama peradaban yang memiliki peran untuk membangun dan memajukan serta menentukan masa depan bangsa. Proses pembentukan karakter, nilai, akhlak berlangsung pada fase remaja sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, adil, tanggung jawab, dan amanah perlu ditanamkan secara bertahap dan berkelanjutan

(Kemendikbud, 2019). Pendidikan merupakan upaya strategis dalam memberantas kasus korupsi, salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang Islam tetapi juga berperan menanamkan nilai-nilai ajarannya (Dewi, A, 2022).

Saat ini dalam lingkungan pendidikan khususnya remaja nilai-nilai anti-korupsi masih sering diabaikan, pelaksanaan pembelajaran masih bersifat teoritis dan kognitif, dan pemahaman anti-korupsi hanya sebatas penyampaian normatif tanpa adanya pembiasaan atau internalisasi dalam perilaku siswa. Dalam pemahaman remaja saat ini, korupsi hanya sebatas tindakan pencurian uang negara, sehingga banyak remaja yang menganggap biasa saja dengan bentuk awal perilaku koruptif seperti menyontek, berbohong, memalsukan absensi kelas, dan bolos sekolah. Padahal pelanggaran-pelanggaran kecil seperti itulah yang menjadi awal mula terbentuknya perilaku koruptif di usia remaja yang tidak menutup kemungkinan akan terbawa hingga seterusnya. Karena sesuatu yang dibiasakan terus-menerus akan membentuk karakter dan kepribadian

yang relatif menetap dalam diri individu (Lickona, 2012).

Penanaman nilai-nilai anti-korupsi sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (UU No.20 Tahun 2023).

SMP Negeri 29 Buton merupakan salah satu lembaga pendidikan yang turut berperan untuk membentuk karakter siswa melalui berbagai proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya strategis untuk menumbuhkan kesadaran moral pada peserta didik akan pentingnya perilaku jujur, amanah, dan bertanggung jawab ((Mulyasa, 2016).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam dalam

membangun kesadaran anti-korupsi pada remaja. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kesadaran anti-korupsi, upaya guru dalam pencegahan korupsi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 29 Buton, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung proses pembelajaran, wawancara untuk memperoleh informasi mendalam dari guru dan siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data berupa catatan, foto, dan rekaman kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, serta penarikan kesimpulan

berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Anti-Korupsi pada Remaja di SMPN 29 Buton

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 29 Buton dalam membangun kesadaran anti-korupsi dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas yang lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran sebagai prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seluruh siswa agar terhindar dari perilaku yang menjadi awal mula terbentuknya perilaku korupsi.

Selain di kelas, penanaman nilai anti-korupsi dilakukan melalui kegiatan pembinaan karakter seperti budaya jujur, tanggung jawab, disiplin, dan amanah dalam menjalankan tugas dari sekolah. Selain itu juga, nilai-nilai anti-korupsi juga turut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas seperti pemberian tugas kelompok, diskusi kelas, serta refleksi terhadap perilaku

sehari-hari siswa. Hal ini tentunya bertujuan agar siswa memiliki akhlak dan moral yang baik serta mampu memahami bahwa perilaku korupsi bertentangan dengan nilai moral dan ajaran Islam, karena dengan menanamkan nilai moral dan akhlak sejak dini, maka akan terbawa hingga usia dewasa (Wawancara, 11 Maret 2026).

Penanaman kesadaran anti-korupsi juga dilakukan dengan pembiasaan sikap jujur dalam lingkungan sekolah, "Dengan tidak menyontek saat ulangan atau ujian, tugas dikerjakan secara mandiri, dan bertanggung jawab dengan tugas sekolah yang diberikan oleh guru". Dengan pembiasaan sikap jujur, pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori, tetapi juga ada praktik yang kemudian dapat tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari (wawancara, 11 Maret 2026).

Selain itu, program atau kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, pesantren kilat, yasinan dan doa bersama serta kegiatan keagamaan lainnya juga turut dalam membentuk kesadaran moral siswa. Lingkungan sekolah yang religius dapat mendorong terbentuknya kesadaran untuk menjauhi perilaku tercela yang

merugikan orang lain (Wawancara, 11 Maret 2026).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 29 Buton tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa dengan mengaitkan nilai-nilai moral di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan menjadi landasan terbentuknya sikap anti-korupsi.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Korupsi di SMPN 29 Buton

Dalam penanaman nilai-nilai anti-korupsi pada siswa SMPN 29 Buton, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting, guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Sehingga dalam mencegah perilaku korupsi pada siswa guru melakukan berbagai pendekatan, salah satunya yaitu dengan memberi keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif dikarenakan siswa lebih cenderung meniru perilaku yang

mereka lihat dari guru. Ketika guru selalu menunjukkan sikap jujur, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh positif pada proses pembentukan karakter siswa.

Selain memberikan teladan, guru juga berupaya mengajarkan siswa untuk selalu bersikap jujur, amanah, dan tanggung jawab yang menjadi landasan perilaku anti-korupsi, Seperti jangan menyontek saat ujian, harus selalu mengerjakan tugas yang diberikan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. (Wawancara, 12 Maret 2026)

Upaya lain yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 29 Buton, yaitu melalui metode diskusi serta memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan perilaku tidak jujur. Guru juga menugaskan kepada siswa untuk berdiskusi tentang dampak korupsi bagi individu, masyarakat, maupun negara. Dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami dampak dari perilaku korupsi, sehingga siswa paham akan pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 12 Maret 2026)

Di samping itu juga, guru pendidikan agama islam melakukan pembinaan karakter dengan memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa, untuk selalu mengingatkan siswa agar selalu bersikap jujur dan menjauhi perilaku yang melanggar norma sosial dan agama serta perilaku yang merugikan orang lain. Pembinaan karakter sangat penting karena membentuk kesadaran moral peserta didik memerlukan proses dan tahap yang berkelanjutan.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru, menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa sehingga siswa memiliki integritas dan kesadaran moral yang kuat yang akan menjadi pondasi sikap anti-korupsi sejak usia remaja.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Kesadaran Anti-Korupsi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, salah satu faktor pendukung utama yaitu dukungan dari pihak sekolah. Sekolah memberikan keleluasaan bagi guru untuk

mengintegrasikan atau mengaitkan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Selain itu pihak sekolah juga mendukung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

Lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Karena lingkungan yang kondusif dengan suasana yang religius dapat membantu siswa untuk selalu melakukan perbuatan yang positif. Lingkungan sekolah yang yang membiasakan kegiatan keagamaan seperti doa bersama sebelum dan setelah belajar, yasinan bersama, pembinaan akhlak, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi salah satu faktor pendukung karena dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik. Lingkungan yang bernuansa religius akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang akan mendorong siswa untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai moral dan agama (Wawancara guru PAI).

Selain lingkungan sekolah, pembiasaan sikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran anti-korupsi. Siswa diajarkan untuk

selalu jujur dalam mengerjakan tugas sekolah, tidak menyontek saat ujian, serta bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan. Pembiasaan perilaku positif sangat penting karena pembentukan karakter tidak secara instan, melainkan dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Muslich, 2011).

Kurikulum yang mendukung juga menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan pendidikan anti-korupsi. Kurikulum memberikan kewenangan kepada guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai integritas dan kejujuran dalam proses pembelajaran, yang sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan nasional (Kemendikbud, 2019).

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kesadaran sebagian siswa bahwa kejujuran, amanah, dan tanggung jawab itu penting dalam kehidupan. Kesadaran inilah yang dapat menjadi modal awal dalam membangun kesadaran anti-korupsi.

Di samping faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam membangun kesadaran anti-korupsi di SMPN 29 Buton. Salah satu faktor yang paling krusial yaitu masih

kurangnya pemahaman siswa mengenai konsep korupsi secara luas. Masih banyak siswa yang menganggap bahwa korupsi hanya sebatas tindakan pencurian uang negara yang dilakukan oleh pejabat atau pemerintah, sehingga mereka tidak memahami sepenuhnya bahwa ternyata perilaku tidak jujur, tidak amanah, dan tidak bertanggung jawab merupakan bentuk awal perilaku korupsi yang harus dihindari (Wawancara 14 Maret 2026)

Selain itu, pengaruh lingkungan di luar sekolah juga menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa. Karena lingkungan akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Jika siswa berada di lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai integritas, maka akan mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Faktor penghambat lainnya yaitu faktor keluarga yang kurang memperhatikan pembentukan karakter anak. Pendidikan moral harus dimulai dari lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama. Apabila nilai-nilai integritas tidak ditanamkan sejak dini, maka upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru akan menghadapi tantangan lebih besar.

Di samping itu, perkembangan teknologi dan sosial media dapat mempengaruhi pola pikir siswa, siswa yang tidak dapat menggunakan media sosial dengan bijak akan mudah terbawa arus negatif yang akan mempengaruhi kondisi moral maupun akademik (Azizah et al.,2025)

Salah satu faktor penghambat juga dalam membangun kesadaran anti-korupsi di SMPN 29 Buton yaitu tingkat kesadaran siswa yang berbeda-beda, tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang sama terhadap nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan sehingga guru harus pandai dalam memilih metode pembelajaran yang kreatif dan menarik agar siswa lebih mudah memahami pentingnya kejujuran, amanah, dan tanggung jawab.

Dengan berbagai faktor penghambat dan pendukung tersebut, upaya dalam membangun kesadaran anti-korupsi pada siswa di SMPN 29 Buton harus ada kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karena pendidikan anti-korupsi tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tetapi juga harus ada dukungan dari berbagai pihak agar remaja memiliki nilai-nilai

integritas yang kuat yang akan menjadi benteng pertahanan anti-korupsi di masa sekarang maupun masa mendatang (Kemendikbud, 2019).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran anti-korupsi pada remaja di SMPN 29 Buton. Pelaksanaannya dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan keadilan dalam proses pembelajaran, serta pembiasaan sikap jujur di lingkungan sekolah agar siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam berupaya mencegah perilaku korupsi melalui keteladanan, pembelajaran berbasis nilai, pembinaan karakter, serta pemberian nasihat dan diskusi mengenai dampak perilaku tidak jujur dan tidak bertanggung jawab.

Adapun faktor yang memengaruhi proses tersebut terdiri dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung

meliputi dukungan sekolah, lingkungan religius, peran aktif guru, pembiasaan karakter, serta integrasi nilai dalam kurikulum. Sementara itu, faktor penghambatnya yaitu keterbatasan pemahaman siswa, pengaruh lingkungan, peran keluarga yang belum optimal, serta penggunaan media sosial yang kurang bijak. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan kesadaran anti-korupsi tidak hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang jujur, berintegritas, dan berkomitmen menolak korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 22–25.
- Azizah, N., dkk. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), hlm. 115–123.
- Istiqomah, S., & Fatimah, N. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Akhlak Siswa. *Jurnal Tarbi*, 5(1), hlm. 45–53.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Pendidikan Anti Korupsi untuk Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud, hlm. 3–5.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter:*

- Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.*
Bandung: Remaja Rosdakarya,
hlm. 9–12.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books, hlm. 45–47.
- Majid, A. (2014). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 58–60.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 75–78.
- Ramly, & Ayu, S. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Media Pendidikan*, 2(1), hlm. 67–74.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 41–44.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, hlm. 137–140.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana, hlm. 25–30.